

**Kontra Narasi atas Tanggapan Ibnu Rusyd terhadap
Imam Al-Ghazali Terkait Apostesi Filosof
*Criticizing Ibnu Rusyd's Response to Imam Al Ghazali
Regarding the Apostestion of Philosophers***

Ahmad Hidhir Adib¹, Ahmad Dliyauddin², Luthfi karimatun Nisa³, &
Narse Nur Afida⁴

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim, ⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: ¹220204210003@student.uin-malang.ac.id ,

²dliyauddinahmad@gmail.com , ³luthfikarimaannisa30@gmail.com ,

⁴nnarse51@gmail.com

Abstract

The dialogue between Imam Al-Ghazali and Ibn Rusyd is one of the most monumental stories in the study of Islamic philosophy, in which his criticism of Al-Ghazali is refuted by Ibn Rusyd with his various arguments. The purpose of this article is to strengthen Imam Al-Ghazali's criticism of the philosophical eschatological paradigm. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that (1) Imam Al-Ghazali sentenced the philosophers to be disbelievers who held this view of nature as eternity, God does not know the details, and the resurrection of the soul on the Day of Judgment. (2) However, this verdict was criticized by Ibn Rusyd. That nature is eternal, because its existence coincides with the beginning of time. Then this knowledge of God has nothing to do with a detailed or global model of knowledge, because God is the substance that causes an object to exist. Then this religious text is metaphorical in nature, so it is not certain that it is the body that is resurrected. (3) It's just that, the majority of scholars' from Sunni circles support Imam Al-Ghazali's statement. They based it on religious texts QS. Al-Hadid verse 3 about the eternity of nature, QS Al-An'am verse 28 regarding the knowledge of God, and QS Al-Kahf verse 47 and Al-Anbiya '104 regarding the resurrection of the body.

Keywords: Criticism, Eschatology; Al-Ghazali; Ibn Rusyd; Philosopher

Abstrak

Dialog Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd merupakan salah satu kisah yang paling monumental dalam kajian filsafat Islam, di mana kritiknya Al-Ghazali disanggah oleh Ibnu Rusyd dengan berbagai argumentasinya. Adapun Tujuan artikel ini adalah untuk menguatkan kritik Imam Al-Ghazali atas paradigma eskatologis filosof. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya (1) Imam Al-Ghazali

History of Article:

Submitted: January 29, 2024; Accepted: March 22, 2024; Published: April 30, 2024

*Corresponding Author: Ahmad Hidhir Adib



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

memvonis kafir para filosof yang berpandangan alam ini eternalitas, Tuhan tidak mengetahui hal secara rinci, dan dibangkitkannya ruh di hari kiamat. (2) Namun vonis ini dikritik balik oleh Ibnu Rusyd. Bahwasanya alam ini eternalitas, sebab keberadaannya bersamaan dengan permulaan adanya waktu. Lalu pengetahuan Tuhan ini tidak ada kaitannya dengan model pengetahuan secara rinci ataupun global, sebab Tuhan adalah dzat yang menyebabkan wujudnya suatu benda. Kemudian teks keagamaan ini sifatnya metaforis, sehingga belum tentu kalau jasadlah yang dibangkitkan. (3) Hanya saja, mayoritas ulama' dari kalangan sunni mendukung pernyataan Imam Al-Ghazali. Mereka mendasarkannya pada QS. Al-Hadid ayat 3 pada permasalahan eternalitas alam, QS Al-An'am ayat 28 terkait pengetahuan Tuhan, dan QS Al-Kahfi ayat 47 dan Al-Anbiya' 104 terkait kebangkitan jasad.

Kata Kunci: Kritik, Eskatologi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Filosof

Introduction

Mengimani hal-hal ghaib merupakan salah satu instrumen penting dalam keberagaman seorang Muslim, di mana yang demikian ini telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah: 1-5. Oleh karenanya, seorang Muslim dituntut untuk mengimani hal-hal ghaib yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad saw, karenanya ajaran agama Islam ini juga ada yang sifatnya dogmatis. Contohnya adalah perdebatan yang fenomenal dalam kajian eskatologi antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd ini, yaitu masalah eternalitas alam, pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci, dan kebangkitan jasad di hari kiamat.

Eskatologi sendiri dimaknai dengan sebuah doktrin tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, hari pembalasan dan sebagainya, intinya setelah nyawa manusia terlepas dari tubuhnya, maka akan ada kehidupan abadi, yaitu akhirat.¹ Dalam khazanah Islam, diktum tersebut senada dengan *Al-Ghaibiyat* atau dalam bahasa lain dicetuskan dengan istilah *Al-Sam'iyat*, yang mana seorang Muslim harus mengimani kabar-kabar ghaib tersebut.² Doktrin eskatologi al-Ghazali merupakan pendidikan yang penting dalam dunia muslim, karena konsep-konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya keyakinan seorang muslim.³ Karenanya menjadi penting untuk mempromosikan ulang wacana eskatologis ini, agar jamak diketahui oleh masyarakat Muslim.

¹ M. Mustholiq Alwi, "Doktrin Eskatologi Al-Ghazali Dalam Menanamkan Karakter Di Pondok Pesantren Suryabuana Magelang," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 275–294.

² Said Ramadhan Al-Buthi, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997). 301.

³ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004). 72

Setelah melakukan survei data, berikut adalah beberapa artikel yang serupa dengan pembahasan ini. Antara lain; (1) Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filosof, karya Ghazali Munir. Penelitian tersebut membahas terkait poin-poin kritikan Imam Al-Ghazali yang berjumlah 20, namun hanya sebatas menyebutkannya saja.⁴ (2) Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali, karya Armin Tedy. Penelitian tersebut fokus membahas 3 kritikan yang dilayangkan Ibnu Rusyd terhadap Imam al-Ghazali.⁵ (3) Kritik Imam Al-Ghazali Terhadap Para Filosof, karya dari Aziz Arifin Dan Jaipuri Harahap.⁶ (4) Pemikiran filosofis Ibnu Rusyd tentang eskatologi (kajian tentang kehidupan di akhirat), karya dari Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani yang fokus membahas konstruk argumentasi bahwa kelak manusia dibangkitkan secara ruhani, bukan jasmani.⁷ (5) Jejak pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd dalam perkembangan teologi islam, karya Akilah Mahmud. Penelitian tersebut membahas mengenai kiprah 2 tokoh tadi dalam khazanah ilmu teologi.⁸ (6) Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, karya Dedi Mustofa.⁹ (7) Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof, karya Rizal Mubit. Penelitian tersebut berupaya untuk menguatkan pembelaan Ibnu Rusyd atas pemikiran filosof yang dikritik oleh Imam Al-Ghazali.¹⁰ (8) Kebangkitan Manusia di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd, karya Ruyatul Fauziah. Penelitian tersebut fokus dengan salah satu poin kritikan Imam Al-Ghazali yang berjumlah 3.¹¹ (9) Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Al-ghazali dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani, karya Adi Yalmon. Penelitian tersebut fokus pada pembahasan kebangkitan jasmani manusia di akhirat kelak.¹² (10) Doktrin Eskatologi Al-Ghazali Dalam Menanamkan Karakter Di Pondok Pesantren

⁴ Ghazali Munir, "Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 143–158.

⁵ Armin Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): 11–20.

⁶ Aziz Arifin and Jaipuri Harahap, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," *Aqlania* 12, no. 1 (2021): 75.

⁷ Fitria Rika Susanti and Surma Hayani, "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin* 20, no. 1 (2021): 15–29.

⁸ Jejak Pemikiran, Al-ghazali D A N Ibnu, and Akilah Mahmud, "Dalam Perkembangan Teologi Islam" 13 (2019).

⁹ Dedi Mustofa, "Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Tafabus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): 55–78.

¹⁰ Rizal Mubit, "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof," *Jurnal Miyah* 11, no. 01 (2016): 132–150.

¹¹ Ruyatul Fauziah, "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Aqlania* 9, no. 2 (2018): 193.

¹² Adi Yalmon, "Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Alghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani," *Jurnal Pelangi* 3, no. 2 (2011).

Suryabuana Magelang, karya dari M. Mustholiq Alwi. Penelitian tersebut membahas terkait manifestasi doktrin eskatologi Imam al-ghazali dalam bentuk kegiatan pondok Suryabuana.¹³

Adapun *research gap* yang ada dalam penelitian ini adalah penulis menyajikan dukungan kepada Imam Al-Ghazali dengan menghadirkan fakta literatur dari Al-Qur'an, Al-Hadis dan pernyataan para ulama' bersamaan, di samping itu penulis juga membahas terkait 3 poin kritiknya. Tujuan dituliskannya artikel ini adalah untuk memperkaya wacana kritik Imam Al-Ghazali atas paradigma eskatologis filosof, dan juga untuk memberikan kontra narasi pada sanggahan Ibnu Rusyd dengan cara menghadirkan pernyataan para Ulama' Ahlus Sunnah wal jamaah terkait materi yang dibahas. Adapun manfaat yang didapat dari pembahasan ini adalah mengetahui isi kritikan imam al-ghazali terhadap para filosof, dan juga menambah pengetahuan kita terhadap paradigma eskatologis yang berkembang di kalangan filosof dan ulama'.

Method

Objek penelitian ini adalah poin kritikan Imam Al-Ghazali terhadap paradigma filosof dan sanggahannya Ibnu Rusyd atas kritikan Imam Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan berfokus pada poin-poin kritikan Imam Al-Ghazali pada para Filosof. Adapun sumber data yang digunakan adalah karyanya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Tabafut Al-Falasifah, Faishal Al-Tafriqah bayna Al-Islam Wa Al-Zanadiqah, Al-Munqidz min al-dhalal* dan kitabnya yang lain. Selain itu juga mengambil data dari *Tabafut Al-Tabafut* dan *Fashl Al-Maqal*, yang mana keduanya merupakan karya dari Ibnu Rusyd Al-Hafid, dan berbagai literatur yang serupa dengan pembahasan ini.

Penelitian ini menggunakan model konten analisis, yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold Dwight Lasswell, di mana ia memelopornya melalui teknik simbol *coding*. Yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Adapun prosedur yang ditempuh dalam jenis penelitian ini adalah menentukan desain penelitiannya, mengumpulkan data primer, lalu dianalisis.¹⁴ Oleh karenanya penulis mengkompilasikan pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dari berbagai karyanya, kemudian ditunjang dengan pernyataan ulama' lainnya yang

¹³ M. Mustholiq Alwi, "Doktrin Eskatologi Al-Ghazali Dalam Menanamkan Karakter Di Pondok Pesantren Suryabuana Magelang."

¹⁴ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Albadrah* 17, no. 33 (2018): 32–48.

kredibel. Setelah itu, pandangan tersebut akan dianalisis secara mendalam. Lalu dibahas dengan keterangan-keterangan yang ada di teks-teks keagamaan, sehingga bisa menghasilkan konklusi yang valid.

Result and Discussion

Kritik Imam Al-Ghazali Terhadap Para Filosof

Imam Al-Ghazali menulis buku yang ditujukan untuk mengkritik kaum Filosof Yunani, ia beri nama *Tabafut Al-falasifah* yang berarti kerancuan para Filosof. Setidaknya ada 3 poin inti ketidaksetujuannya pada filsafat ketuhanan Yunani, bahkan Al-Ghazali mengkafirkan mereka. Yaitu pada permasalahan eternalitas alam (*Qidam Al-alam*), kebangkitan jasad di hari kiamat (*Yaum al-ba'ts wa al-basyr*), dan pengetahuan tuhan terhadap hal secara rinci (*Juz'iyat*).¹⁵ Di samping 3 aspek tadi, Imam Al-Ghazali juga mengkritik 17 materi lain. Hanya saja selain 3 aspek tadi, oleh Imam Al-Ghazali hanya divonis sebagai ahli bid'ah saja.¹⁶ 3 aspek tadi juga dikutip oleh banyak ulama', bahkan dijadikan syair:

بثلاثة: كفر الفلاسفة العدا * إذ أنكروها وهي قطعاً
مثبتة علم جزئي، حدوث عوالم، * حشر لأجساد وكانت ميتة

*"Kafirnya para filosof disebabkan 3 perkara, yaitu eternalitas alam Pengumpulan manusia kelak di padang Makhsyar dan pengetahuan tuhan terhadap hal yang bersifat individual".*¹⁷

Pernyataan ini banyak dikutip dalam literatur-literatur fikih, pelopornya adalah Syekh Al-madabighi dalam Hasyiyahnya terhadap kitab *Al-Tabrir*. Bahkan diambil kesimpulan bahwa siapa yang seperti mereka dalam hal 3 tadi, maka ia tidak bisa dijadikan Imam Shalat dan batal jika bermakmum kepadanya selama-selamanya.¹⁸ Adapun alasan mengapa Imam Al-Ghazali melontarkan kritikan keras atau bahkan mengkafirkan para Filosof ini adalah karena pernyataan yang disampaikan para Filosof ini tidaklah sesuai dengan ajaran Islam dan orang yang meyakiniinya sama saja dengan meyakini suatu kebohongan dikarenakan bertentangan dengan teks-teks keagamaan yang sudah jamak diketahui.¹⁹ Selain itu, paradigma para Filosof ini banyak salahnya dan bahkan menyelisihi kaedah berfikir atau logika yang mereka bangun dan tetapkan sendiri dalam ilmu logika. Makanya di internal mereka terjadi banyak

¹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.). 307

¹⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal* (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2010). 143.

¹⁷ Abu Bakar Syatha' Al-Dimyathi, *Panah Al-Thalibin Fi Hall Alfadz Fatb Al-Mu'in* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020). 2/56.

¹⁸ Sulaiman Al-Bijirimi, *Tuhfat Al-Habib Ala Syarb Al-Khatib* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020). 2/138

¹⁹ Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah*. 308

perbedaan pendapat, padahal ini adalah tatanan terkait keyakinan seseorang.²⁰ Terlebih argumentasi para Filosof ini tidak memiliki fakta literatur yang valid (*Burhan qati'*).²¹

Imam Al-Ghazali merasa harus memberikan kritikan dan kontra narasi atas paradigma yang diusung oleh para Filosof, yang demikian ini adalah dalam rangka melaksanakan tanggung jawab keulamaannya dengan memberikan penjelasan valid yang beliau tuangkan dalam beberapa judul karyanya demi menyelamatkan keyakinan umat. Adapun argumentasi Imam Al-Ghazali atas vonis pengkafirannya (apostesi) kepada para Filosof, ringkasnya sebagaimana yang ada di tabel berikut;

Table 1.
Kritik Imam Al-Ghazali Terhadap Para Filosof

| No | Poin | Argumentasi |
|----|---|---|
| 1. | Eternalitas alam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Alam tidak mungkin memiliki sifat eternalitas (<i>Qadim</i>), karena jika demikian, maka akan terjadi banyaknya dzat yang <i>Qadim</i>. Tentunya ini menegaskan keeternalitasnya Allah Swt, sebab ia adalah dzat yang pertama dan terakhir.²² 2. Alam ini adalah sesuatu yang baru, buktinya adalah benda ini tidak lepas dari pergerakan dan diam yang mana keduanya merupakan karakteristik <i>hadits</i> (sesuatu yang baru).²³ 3. Alam ini ada setelah adanya benda lain,²⁴ berdasarkan sabdanya Rasulullah Saw “<i>sesungguhnya benda yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Al-Qalam</i>”.²⁵ |
| 2. | Pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci | <ol style="list-style-type: none"> 1. Allah Swt mengetahui hal secara rinci, mustahil baginya untuk tidak mengetahui sesuatu yang terjadi di alam ciptaan-Nya. Padahal Dia adalah dzat yang mengurus segala apapun, tentunya ia mengetahui apapun yang terjadi secara rinci, bahkan meskipun perkara tersebut sekecil biji <i>z'arrah</i>.²⁶ 2. Allah Swt telah mengetahui segala apapun, bahkan meskipun kejadian tersebut belum terjadi. |

²⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. 143

²¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zindiqah* (Istanbul: Dar Al-Bayruti, 1993). 1/52

²² Al-Ghazali, *Tabajut Al-Falasifah*. 89

²³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Qawa'id Al-Aqaid* (Beirut: Alam Al-Kutub, 1985). 153

²⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2020). 1/106

²⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifat Al-Nafs* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1975). 17

²⁶ Al-Ghazali, *Tabajut Al-Falasifah*. 202

| | | |
|----|----------------------------------|--|
| | | Pengetahuan Allah sudah ada semenjak zaman azali dan ini juga <i>qadim</i> . ²⁷ 3. QS. Al-Hadid ayat 3, QS. Fushhilat ayat 54 dan QS. Al-Mulk ayat 14. ²⁸ |
| 3. | Kebangkitan jasad di hari kiamat | 1. Kebangkitan rohani merupakan upaya penjelasan atas sesuatu yang ghaib kepada orang awam, agar mereka lebih mudah memahami. Ini ditentang oleh Al-Ghazali, sebab justru jika demikian tujuannya, maka lebih mudah jasad yang dibangkitkan kelak, ini juga tidak akan menimbulkan kejanggalan seperti kemana perginya jasad jika yang dibangkitkan hanyalah roh saja. 2. Kebangkitan kembali merupakan wilayah kekuasaan Allah, dan ini merupakan prosesi kembali ke jasad yang menjadi tempatnya semula bagi jiwa itu. Itulah yang disebut dengan “kembali” menurut pengertian yang sebenarnya. ²⁹ 3. Dibangkitkannya jasad kelak merupakan bagian dari Sam’iyyat, maka wajib mengimaninya, berdasarkan QS. Yasin ayat 78 dan QS. Luqman ayat 28. ³⁰ |

Tanggapan Ibnu Rusyd Atas Kritikan Imam Al-Ghazali

Semua kritikan Imam Al-Ghazali di atas disanggah oleh Ibnu Rusyd Al-hafid dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-tahafut* dan *Fashl Al-Maqal*, berikut adalah tanggapannya;

Table 2.
Jawaban Ibnu Rusyd Atas Kritik Al-Ghazali

| No | Poin | Argumentasi |
|----|------------------|---|
| 1. | Eternalitas alam | 1. Perbedaan ini ditengarai oleh perbedaan interpretasi terkait diktum <i>al-huduts</i> dan <i>qadim</i> . Bagi kaum teolog “ <i>al-ibdats</i> ” mengandung arti menciptakan dari tiada. Sementara itu, menurut kaum Filosof kata itu berarti menciptakan dari “ada”. Sesuatu yang tidak ada tidak bisa menyebabkan adanya sesuatu, oleh karenanya sesuatu yang ada ini pasti berasal dari yang ada. 2. Alam adalah eternalitas, karena benda ini ada bersamaan dengan adanya waktu untuk pertama kalinya. Namun Qadimnya alam dengan Allah Swt ini berbeda, sebab Allah Swt memiliki sifat Qadim ini <i>li dzatibi</i> (eksistensinya). Untuk memperkuat bantahannya Ibnu Rusyd |

²⁷ Al-Ghazali, *Qawa'id Al-Aqaid*. 187

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 1/108

²⁹ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*. 295

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 1/105

| | | |
|----|---|--|
| | | mengemukakan beberapa ayat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah Surat Hud ayat 7. ³¹ |
| 2. | Pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Tuhan merupakan sebab wujudnya suatu benda, sedangkan pengetahuan manusia ini berdasarkan wujudnya benda tersebut. 2. Menurut Ibnu Rusyd Tuhan mengetahui sesuatu dengan dzat-Nya, sehingga pengetahuan Tuhan tidak bersifat <i>juz'i</i> maupun bersifat <i>kulli</i>. Pengetahuan Tuhan tidak mungkin sama dengan manusia, karena pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari wujud, sedangkan pengetahuan manusia adalah akibat.³² |
| 3. | Kebangkitan jasad di hari kiamat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa para filosof tidak menyebutkan masalah pembangkitan jasmani. Namun, perlu disadari maksud pokok dari syari'at adalah menghimbau manusia untuk selalu melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan jahat sehingga ajaran yang dibawa oleh agama harus sesuai dengan tanggapan dan pemikiran orang awam. Karena itu, kebangkitan di akhirat dalam wujud rohani. 2. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa dalam surga, manusia tidak dalam wujud jasad, dan apa yang diajarkan al-Qur'an tentang surga dan isinya harus dipahami secara metafora. 3. Ibnu Rusyd mengkritik al-Ghazali, karena dalam beberapa tulisannya terjadi kontradiksi. Tulisannya dalam buku <i>Tabafut al-Falasifah</i> bertentangan dengan apa yang ia tulis dalam karyanya yang lain. Bahwa Al-Ghazali menganggap tidak ada yang berpendapat roh yang dibangkitkan, padahal beliau sendiri menyebutkan jikalau para sufi berpendapat demikian.³³ |

Ibnu Rusyd tidak setuju dengan kritikan Al-Ghazali, sebab terjadi inkonsistensi (sebagaimana dalam poin 3) dan kesalah pahaman yang dialaminya bahwa para filosof tidaklah seperti yang Imam Al-Ghazali tuduhkan

³¹ Ibnu Rusyd Al-Hafid, *Tabafut Al-Tabafut* (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Arabiyyah, 1998). 156

³² Al-Hafid, *Tabafut Al-Tabafut*. 241

³³ Al-Hafid, *Tabafut Al-Tabafut*. 241

(sebagaimana dalam poin 2). Ibnu Rusyd mengatakan bahwa al-Ghazali salah paham, karena tidak pernah kaum filosof mengatakan yang demikian. Klaim Al-Ghazali ini berdasarkan pembacaannya sendiri, bukan atas dasar pernyataan eksplisit dari Filosof. Sanggahan ini beliau kuatkan dengan pernyataan Imam Al-Ghazali sendiri yang berpandangan masih adanya *ihhtimal* (probabilitas) hukum terkait seseorang yang menabrak konsesus para ulama', sehingga vonis atas apostesinya para Filosof ini perlu ditinjau ulang, sebab banyak sekali interpretasi dari kalangan salaf terkait hal tersebut.³⁴

Kontra Narasi Atas Kritikan Ibnu Rusyd

Imam Al-Ghazali dalam prolognya di kitabnya yang berjudul *Tabafut al-Falasifah* menjelaskan bahwasanya alasannya memberikan kontra narasi terhadap paradigma filosof adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang baku, konstan, dan sempurna dalam pemikiran para Filosof. Mereka menetapkan hukum dan teori berdasarkan hipotesis dan penalaran spekulatif, tanpa didasarkan pada penelitian yang bersifat positif dan dikonirmasi dengan keyakinan. Mereka coba mencari dasar teori metafisikanya pada kepastian aritmatika dan logika, lalu menyampaikannya kepada masyarakat awam, Kalau saja teori-teori metafisika para Filosof didasarkan pada bukti-bukti valid dan steril dari unsur spekulatif sebagaimana teori-teori eksak aritmatika, tentu tidak akan ada silang pendapat di antara mereka, seperti kesepakatan mereka atas teori aritmatika yang bersifat matematis.³⁵

Persoalannya menjadi semakin rumit ketika para penerjemah buku Filsafat ke dalam bahasa Arab melakukan penerjemahan tidak tepat serta penggantian konsep-konsep tertentu yang memerlukan interpretasi lebih lanjut, sehingga turut meramalkan silang pendapat di kalangan para Filosof. Penerjemah dan komentator paling otoritatif di kalangan orang yang terjun ke dunia Filsafat dalam Islam adalah al-Farabi dan Ibnu Sina. Karena itu, dalam rangka menolak gagasan keliru para Filosof, Al-Ghazali melayangkan kontra narasi dengan menulis kitab *Tabafut Al-Falasifah*.³⁶

Pergolakan antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusdy mendapatkan banyak atensi dari kalangan para ulama', hanya saja pernyataan Imam Al-Ghazali ini juga diamini oleh mayoritas Ulama' sunni. Antara lain adalah sebagai berikut;

a. Eternalitas Alam

³⁴ Ibnu Rusyd Al-Hafid, *Fashl Al-Maqal* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.). 37

³⁵ Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah*. 73

³⁶ Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah*. 73

Eksistensi alam semesta menurut mayoritas ulama' dinyatakan tidak benar, sebab wujud Allah Swt lah yang terlebih dahulu ada.³⁷ Secara *dzatiyyah*, eksistensi Allah tidak ada yang menyamai-Nya.³⁸ Sehingga mustahil jika alam ini sifatnya *qadim* (terdahulu), sebab jika demikian, maka akan terjadi *ta'addud al-qudama'* atau banyaknya entitas yang terdahulu. Padahal Allah Swt dalam surat Al-Hadid ayat 3 berfirman bahwa Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketika membahas ayat ini, Al-Qurthubi menyitir sebuah hadis yang menjelaskan terkait interpretasi makna ini. Di mana Rasulullah Saw berdoa dengan memuji Allah Swt sebagai dzat yang terdahulu dan awal, sehingga tidak ada (apapun) yang mendahului eksistensi Allah Swt.³⁹

Adapun pandangan para Ulama' terkait Surat Hud ayat 7 sebagai dalil yang dijadikan tendensi Ibnu Rusyd mengkritik Imam Al-Ghazali, fakta literatur berbalik dengannya. Sebutlah semisal Imam Al-Baghawi,⁴⁰ Abu Hayyan,⁴¹ Imam Al-Qasimi,⁴² Imam Jalalain,⁴³ dan Al-Razi,⁴⁴ yang justru menyatakan bahwa sebelum adanya alam semesta ini (langit dan bumi), justru sebelumnya sudah ada Arsy dan air. Sehingga alam semesta ini tidak bisa dikategorikan sebagai eternalitas atau *qidam*, sebab sebelumnya itu sudah ada benda lain, dan tentunya Allah Swt sebagai tuhan sudah ada jauh sebelum itu.

Perkara *Qadim*-nya Allah Swt merupakan konsensus para ulama',⁴⁵ dan merupakan bagian yang disebut dengan *Ma'lum min al-din bi al-dharurah* (ajaran agama yang pasti diketahui).⁴⁶ Maka mengingkarinya memang sebagaimana yang divonis oleh Al-Ghazali, yakni menyebabkan kekafiran. Pandangan ini sangat berbahaya bagi transedental agama, terlebih

³⁷ Ibrahim Al-Baijuri, *Tabqiq Al-Maqam Ala Kifayat Al-Anam Fi Ilm Al-Kalam* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007). 1/58

³⁸ Sa'duddin Al-Taftazani, *Syarh AL-Maqashid Fi Ilm Al-Kalam* (Islamabad: Dar Al-Ma'arif Al-Nu'maniyyah, 1981). 129

³⁹ Syamsuddin Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964). 17/236

⁴⁰ Abu Muhammad Al-Farra' Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an* (Riyadh: Dar Thaybah, 1997). 4/162

⁴¹ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Babr Al-Mubith* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998). 6/125

⁴² Jamaluddin Al-Qasimi, *Mabasin Al-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001). 6/74

⁴³ Jalaluddin. Al-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar Al-Hadis, n.d.). 450

⁴⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Arabi, n.d.). 17/319

⁴⁵ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-T'lam Bi Qawatbi' Al-Islam* (Damaskus: Dar Al-Taqwa, 2008). 79

⁴⁶ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Fatama Al-Haditsiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001). 141

pandangan ini tidak memiliki fakta literatur yang valid, sehingga sesiapa yang berpandangan demikian ini wajib untuk dikafirkan.⁴⁷

b. Pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci

Syaikhul Islam Al-Imam Al-Baijuri dalam anotasi teologinya menyatakan bahwasanya pendapat yang benar dalam hal ini adalah Allah swt mengetahui hal secara rinci semenjak zaman azali, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam surat Al-An'am ayat 28.⁴⁸ Ketika membahas ayat ini, Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah Swt mengetahui hal-hal secara detail, semisal kekafiran seseorang, dusta, dan ingkarnya dia. Kesemuanya diketahui oleh Allah Swt secara rinci, bahkan meskipun mereka berklise.⁴⁹

Perkara Pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci ini merupakan konsensus para ulama' dan merupakan bagian dari *Ma'lum min al-din bi al-dharurah* juga.⁵⁰ Maka mengingkarinya memang sebagaimana yang divonis oleh Al-Ghazali, yakni menyebabkan kekafiran. Alasan mengapa pandangan para Filosof ini tidak diterima adalah karena teks Al-Qur'an dan Hadis jelas menyatakan bahwasanya Allah Swt mengetahui suatu hal secara rinci. Di samping itu juga, kedua teks keagamaan yang menjadi tendensi pada permasalahan ini sudah *mutawatir* dan tidak menerima *takwil*, sebab disebutkan secara tegas dan lugas. Terlebih ini sudah disepakati oleh para ulama', demikian penuturan Ibnu Hajar Al-Haitami dalam salah satu edaran fatwanya.⁵¹ Bahkan Imam Al-Ghazali tidak segan-segan menganggapnya mendustakan Nabi Muhammad Saw, karena yang demikian ini telah direportasekan secara eksplisit oleh beliau Saw.⁵²

c. Kebangkitan jasad di hari kiamat

Thahir Al-Jazairi dalam karyanya yang dimodel dengan tanya jawab, menyitir materi terkait pembangkitan jasad kelak. Pandangan Imam Al-Ghazali mirip dengannya, bahwasanya manusia dibangkitkan dari kuburnya dengan keadaan fisik semula.⁵³ Al-Jurjani juga berpandangan demikian, bahwa yang dibangkitkan kelak adalah memang fisik atau jasmani yang ia

⁴⁷ Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zindiqah*. 1/52

⁴⁸ Al-Baijuri, *Tabqiq Al-Maqam Ala Kifayat Al-Awam Fi Ilm Al-Kalam*. 1/112

⁴⁹ Abu al-fida' Ibnu Katsir Al-dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020). 3/22

⁵⁰ Al-Haitami, *Al-I'lam Bi Qawathi' Al-Islam*. 79

⁵¹ Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah*. 141

⁵² Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zindiqah*. 1/52

⁵³ Thahir Al-Jazairi, *Jawahir Al-Kalamiyyah* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1986). 63

miliki dulu ketika di dunia.⁵⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pun menyatakan hal yang sama, sebab teks Al-Qur'an secara tegas menyatakan demikian.⁵⁵

Pandangan ini disandarkan pada beberapa dalil naqli, antara lain Al-Kahfi ayat 47, Al-Anbiya' 104, Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga berpandangan bahwasanya kelak yang dibangkitkan adalah jasadnya manusia.⁵⁶ Maka sesiapa yang berpandangan sebaliknya, sungguh ia telah sesat dan menegasikan teks keagamaan yang telah ada.⁵⁷ Dalam pandangan Al-Ghazali, tendensi yang membicarakan topik ini tidak bisa ditakwil, sebab selain disebutkan secara eksplisit oleh Al-Qur'an, hal ini juga dikuatkan dengan tegas oleh Hadis.⁵⁸

Adapun terkait vonis Ibnu Rusdy atas inkonsistensi Al-Ghazali, pernyataan tersebut tertera pada magnum opusnya yang berjudul *Ihya' Ulum Al-Din*, di mana beliau memang menyebutkan bahwasanya ada sekelompok yang berpandangan sebagaimana yang direportasekan oleh Ibnu Rusyd. Namun dalam kitab tersebut pun, Al-Ghazali memvonis pandangan ini dengan praduga yang salah dan berpaling dari kebenaran serta teks keagamaan.⁵⁹

Pertentangan antara Ibnu Rusyd dengan Al-Ghazali berkisar pada interpretasi tentang ajaran-ajaran dasar Islam, bukan tentang menerima atau menolak. Keduanya tetap mengakui Tuhan sebagai pencipta alam. Hanya yang menjadi permasalahan ialah, apakah semenjak azali Tuhan menciptakan sehingga alam dengan demikian menjadi *qadim*, ataukah Tuhan menciptakan tidak semenjak azali sehingga alam bersifat baru. Lalu kedua pihak juga mengakui adanya hari perhitungan, namun yang di permasalahkan adalah apakah yang menghadapi perhitungan itu roh atau jasad. Kemudian keduanya sama-sama mengakui bahwa Tuhan adalah dzat yang Maha mengetahui.⁶⁰

Hanya saja menurut Ibnu Hajar Al-Haitami, karena ketiga permasalahan tersebut merupakan konsensusnya para ulama,⁶¹ dan merupakan bagian dari *Ma'lum min al-din bi al-dharurab* juga.⁶² Maka mengingkarinya pun menyebabkan

⁵⁴ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Syarb Al-Mawaqif* (Kairo: Mathba'ah Al-Sa'adah, n.d.). 8/295

⁵⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1973). 5

⁵⁶ Muhyiddin Yahya Al-Nawawi, *Al-Minbaj Syarb Sahib Muslim* (Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Arabi, 2015). 4/2194

⁵⁷ Al-Nawawi, *Al-Minbaj Syarb Sahib Muslim*. 13/33

⁵⁸ Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zindiqah*. 1/52

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 4/494

⁶⁰ Muhammad Mahfuh Ridwan, "KAFIRNYA FILSUF MUSLIM: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali," *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 01 (2016): 165–178.

⁶¹ Al-Haitami, *Al-F'lam Bi Qawathi' Al-Islam*. 79

⁶² Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Haditsiyah*. 141

kekafiran, sebagaimana vonis yang dilayangkan oleh Imam Al-Ghazali.⁶³ Bahkan beliau dengan tegas menyebutkan bahwa tidak ada satupun ulama' yang berpandangan sebaliknya.⁶⁴ Al-Ghazali konsisten mengkritik pandangan para Filosof, bahkan baginya pemikiran mereka dalam konteks ketuhanan ini sedikit yang benar.⁶⁵

Pandangan para ulama' terkait diskusi antar keduanya bisa disimak dalam tabel berikut;

Table 3.
Ringkasan Tanggapan Atas Kritik Ibnu Rusyd

| No | Poin | Al-Ghazali | Ibnu Rusyd | Para Ulama' |
|----|---------------------|---|--|---|
| 1. | Eternalitas Alam | Alam tidaklah Eternalitas, karena ini diciptakan setelah adanya benda lain. | Alam adalah eternalitas, sebab alam ini ada bersamaan dengan waktu. | Alam tidaklah Eternalitas. Karena jika demikian, maka ada banyak dzat yang Qadim. Ini mustahil, sebab Allah Swt adalah dzat yang Pertama dan Dia tidak sama dengan Makhluq. |
| 2. | Pengetahuan Tuhan | Tuhan mengetahui segala hal secara rinci | Pengetahuan Tuhan merupakan sebab wujudnya suatu benda, sedangkan pengetahuan manusia ini berdasarkan wujudnya benda tersebut. Sehingga pengetahuan Tuhan tidak bersifat <i>juq'i</i> maupun bersifat <i>kulli</i> . | Segala sesuatu yang terjadi pasti diketahui oleh Allah Swt, bahkan meskipun hal-hal kecil semisal biji <i>Zarrah</i> . |
| 3. | Situasi Kebangkitan | Manusia dibangkitkan bersama jasadnya | Manusia dibangkitkan ruhanya saja | Manusia dibangkitkan atas ruh dan jasadnya |

⁶³ Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah*. 308

⁶⁴ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. 143

⁶⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Maqashid Al-Falasifah* (Damaskus: Mathba'ah Al-Shabbah, 2000). 75

Conclusion

Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa Al-Ghazali mengkafirkan Filosof berdasarkan 3 permasalahan, yaitu eternalitas alam, pengetahuan Tuhan terhadap hal secara rinci dan kebangkitan jasad di hari kiamat. Ibnu Rusyd menyanggah vonis Imam Al-Ghazali, dalam pandangannya para Filosof tidaklah apostesi. Hanya saja, pendapat Al-Ghazali-lah yang dipedomani oleh mayoritas ulama' Ahlus sunnah wal jamaah atau sunni.

Artikel ini memberikan kontribusi terkait dalil naqli lain yang tidak disitir oleh kedua tokoh, antara lain dalam permasalahan eternalitas alam yang dijelaskan oleh QS. Al-Hadid ayat 3, pengetahuan tuhan terhadap hal secara rinci yang disebutkan oleh QS Al-An'am ayat 28, dan dibangkitkannya manusia dengan jasadnya di hari akhir yang disebutkan oleh QS Al-Kahfi ayat 47 dan Al-Anbiya' 104. Penulis menyadari akan adanya keterbatasan penelitian, yaitu penulis yang hanya merujuk pada 2 karya Ibnu Rusyd saja. Sehingga besar kemungkinan gagasan besar Ibnu Rusyd terkait dialektika ini tidak terwakili, sebab sedikitnya referensi. Agar penelitian terkait wacana eskatologis ini menjadi paripurna, maka penulis merekomendasikan kepada para penelitian selanjutnya untuk mengisi kekurangan ini.

Bibliography

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al-Babr Al-Mubith*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Farra'. *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. Riyadh: Dar Thaybah, 1997.

Al-Bajjuri, Ibrahim. *Tabqiq Al-Maqam Ala Kifayat Al-Awam Fi Ilm Al-Kalam*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.

Al-Bijirimi, Sulaiman. *Tuhfat Al-Habib Ala Syarb Al-Khatib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020.

Al-Buthi, Said Ramadhan. *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1997.

Al-dimasyqi, Abu al-fida' Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020.

Al-Dimyathi, Abu Bakar Syatha'. *I'nanah Al-Thalibin Fi Hall Aljadz Fath Al-Mu'in*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2010.

———. *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zindiqah*. Istanbul: Dar Al-

- Bayruti, 1993.
- . *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2020.
- . *Ma'arj Al-Quds Fi Madarij Ma'rifat Al-Nafs*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1975.
- . *Maqashid Al-Falasifah*. Damaskus: Mathba'ah Al-Shabbah, 2000.
- . *Qawa'id Al-Aqaid*. Beirut: Alam Al-Kutub, 1985.
- . *Tabafut Al-Falasifah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- Al-Hafid, Ibnu Rusyd. *Fashl Al-Maqal*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- . *Tabafut Al-Tabafut*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Arabiyyah, 1998.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.
- . *Al-I'lam Bi Qawathi' Al-Islam*. Damaskus: Dar Al-Taqwa, 2008.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1973.
- Al-Jazairi, Thahir. *Jawahir Al-Kalamiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1986.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Syarb Al-Mawaqif*. Kairo: Mathba'ah Al-Sa'adah, n.d.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Yahya. *Al-Minhaj Syarb Sahib Muslim*. Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Arabi, 2015.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. *Mahasin Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin Abu Abdillah. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Arabi, n.d.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin., and Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar Al-Hadis, n.d.
- Al-Taftazani, Sa'duddin. *Syarb AL-Maqashid Fi Ilm Al-Kalam*. Islamabad: Dar Al-Ma'arif Al-Nu'maniyyah, 1981.
- Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Albadrah* 17, no. 33 (2018): 32–48.
- Arifin, Azis, and Jaipuri Harahap. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf." *Aqlania* 12, no. 1 (2021): 75.
- Fauziah, Ruyatul. "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Aqlania* 9, no. 2 (2018): 193.

- M. Mustholiq Alwi. "Doktrin Eskatologi Al-Ghazali Dalam Menanamkan Karakter Di Pondok Pesantren Suryabuana Magelang." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 275–294.
- Mubit, Rizal. "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof." *Jurnal Miyah* 11, no. 01 (2016): 132–150.
- Munir, Ghazali. "Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 143–158.
- Mustofa, Dedi. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): 55–78.
- Pemikiran, Jejak, Al-ghazali D A N Ibnu, and Akilah Mahmud. "Dalam Perkembangan Teologi Islam" 13 (2019).
- Ridwan, Muhammad Mahfuh. "KAFIRNYA FILSUF MUSLIM: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali." *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 01 (2016): 165–178.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Susanti, Fitria Rika, and Surma Hayani. "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin* 20, no. 1 (2021): 15–29.
- Tedy, Armin. "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): 11–20.
- Yalmon, Adi. "Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Alghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani." *Jurnal Pelangi* 3, no. 2 (2011).